
Bangunan Tradisional Rumah Adat Melayu Budayawan Tenas Effendy Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Patricia Endah Septiana¹, Yuliantoro², Asyul Fikri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email: Patricia.endah6212@student.unri.ac.id¹, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id²,
asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Tenas Effendy (1936—2015) memiliki nama lengkap Datuk Berida1 Dr. (H.C.) Tengku Haji Nasaruddin Said Effendy ibni Tengku Said Umar Muhammad. Akan tetapi, beliau lebih dikenal dengan nama pena Tenas Effendy sahaja. Beliau lahir di Kampung Tanjung Malim Kuala Panduk, Kerajaan Pelalawan, pada tanggal 9 November 1936, dan wafat di Pekanbaru pada tanggal 28 Februari 2015. Ayahandanya, bernama Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri, dan ibundanya bernama Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abubakar. Keduanya kerabat diraja Kerajaan Pelalawan. Setiap bangsa dan suku bangsa di dunia ini memiliki bentuk rumah, fungsi dan maksud rumah tradisional sebagai ciri khususnya mengikut budaya dan adat resamnya, di samping nilai-nilai universal yang terkandung padanya. Demikian pula halnya dengan orang Melayu, bahkan wilayah Melayu yang besar itu mempunyai persamaan dan perbezaan bentuk rumah, fungsi dan maksud rumah tradisional jika diperhatikan atau dikaji dengan lebih mendalam. Rumah tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, yang dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat berketurunan, tempat berlindung bagi siapa sahaja yang memerlukannya. Menurut tradisi, orang Melayu percaya kepada empat cahaya di bumi yang terdiri dari rumah tangga, ladang “bertumpuk”, beras padi, dan anak muda-muda.

Kata Kunci: *Budaya Melayu, Rumah Adat Melayu Riau, H. Tenas Effendy*

Absract

Tenas Effendy (1936—2015) had the full name Datuk Berida1 Dr. (H.C.) Tengku Haji Nasaruddin Said Effendy ibni Tengku Said Umar Muhammad. However, he is better known by the pen name Tenas Effendy only. He was born in Tanjung Malim Village, Kuala Panduk, Pelalawan Kingdom, on November 9, 1936, and died in Pekanbaru on February 28, 2015. His father, Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri, and his mother, Tengku Syarifah Azamah bint Tengku Said Abubakar. Both are relatives of the king of the Pelalawan Kingdom. Every nation and ethnic group in this world has a house shape, function and purpose of a traditional house as its special characteristics according to its traditional culture and customs, in addition to the universal values contained in it. Likewise with the Malays, even the large Malay area has similarities and differences in the form of houses, functions and purposes of traditional houses if they are considered or studied in more depth. A traditional Malay house is a complete building, which can be used as a family residence, a place for deliberation, a place for traditional descent, and a place of refuge for anyone who needs it. According to tradition, Malays believe in the four lights on earth consisting of the household, the "stacked" fields, rice paddies, and young people.

Keywords: *Malay Culture, Riau Malay Traditional House, H. Tenas Effendy*

PENDAHULUAN

Bangunan tradisional yang disebut juga "seni bina" Melayu, terutama untuk rumah kediaman, pada hakekatnya amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Beberapa ungkapan tradisional Melayu menyebutkan rumah sebagai "cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orang tua kepada anaknya". Itulah sebabnya rumah dikatakan "mustahak", dibangun dengan berbagai pertimbangan yang cermat, dengan memperhatikan lambang-lambang yang merupakan refleksi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hanya dengan cara demikian diyakini bangunan akan benar-benar memberikan kesempurnaan lahir dan batin bagi penghuni rumah dan bagi masyarakat sekitarnya.

Lambang-lambang yang berkaitan dengan bangunan tradisional Melayu bukan saja terdapat pada bagian-bagian bangunan, tetapi juga dalam bentuk berbagai upacara, bahan bangunan dan namanya, serta letak bangunan. Oleh karena perjalanan masa, lambang-lambang tersebut tidak mudah dilacak lagi. Berbagai masalah kebudayaan harus turut diperhitungkan, karena cukup banyak nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam suatu masyarakat telah terabaikan dan punah karena pergeseran dan perubahan nilai budaya yang terus terjadi. Nilai budaya Melayu Riau umumnya berpunca dari tiga aspek dominan, yaitu agama Islam, adat Melayu, dan tradisi Melayu. Adat dan tradisi yang kian melonggar berangsur-angsur menyebabkan nilai-nilai asli semakin kabur dan kehilangan warna.

Dalam seni bangunan tradisional, pergeseran dan perubahan sangat jelas terlihat. Di seluruh Riau, bangunan tradisional semakin sedikit, sedangkan lambang-lambang yang dikandungnya nyaris tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Musyawarah, upacara, dan kegotong-royongan dalam pelaksanaan pendirian bangunan sudah sangat diabaikan. Tempat bangunan pun tidak lagi dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat. Bentuk dan ukuran rumah telah digantikan oleh gaya arsitektur masa kini. Menurut tradisi, bahan bangunan harus dipilih dengan cara tertentu, namun kini bahan bangunan tergantung dari pasaran. Begitu pula dengan ragam hias dan lain sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Metode penelitian kualitatif yaitu metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian data dengan langsung terjun ke Rumah Adat Melayu Tenas Effendy. Adapun bukti-bukti fisik yang dapat ditemukan meliputi keberadaan Rumah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tenas Effendy (1936—2015) memiliki nama lengkap Datuk Berida¹ Dr. (H.C.) Tengku Haji Nasaruddin Said Effendy ibni Tengku Said Umar Muhammad. Akan tetapi, beliau lebih dikenal dengan nama pena Tenas Effendy sahaja. Tak heranlah dalam kehidupan sehari-hari orang-orang selalu memanggil beliau dengan sapaan Pak Tenas, Ayah Tenas, Abah Tenas, Dato' Tenas, yang kesemuanya berhubung dengan nama singkatnya saja, yakni Tenas. Di antara orang-orang yang pernah berhubung dengan beliau, malah, banyak yang tak mengetahui nama lengkap beliau. Dan, sangat banyak pula orang yang tak mengetahui bahwa Tenas Effendy sesungguhnya adalah keturunan bangsawan Melayu .

Tenas Effendy dikenal sebagai seorang seniman, sastrawan, dan budayawan. Beliau memiliki beberapa keahlian dalam bidang seni. Kecintaan beliau terhadap seni dan budaya Melayu telah memungkinkan beliau menghasilkan banyak karya dalam bidang-bidang yang beliau tekuni. Beliau sangat tunak menggali nilai-nilai terala budaya dan tamadun Melayu yang terkandung di dalam kearifan lokal Melayu. Di antara khazanah warisan Melayu yang paling menarik perhatian beliau adalah ungkapan dan pantun. Kedua-dua genre kesusasteraan tradisional Melayu itu senantiasa ada dalam setiap tulisan Tenas Effendy. Oleh sebab itu, tulisan ini dibatasi hanya padajasa beliau memartabatkan kembali ungkapan dan pantun, yang pada gilirannya menjulangkan marwah Melayu (Effendy, n.d.). Beliau lahir di Kampung Tanjung Malim Kuala Panduk, Kerajaan Pelalawan, pada tanggal 9 November 1936, dan wafat di Pekanbaru pada tanggal 28 Februari 2015. Ayahandanya, bernama Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri, dan ibundanya bernama Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abubakar. Keduanya kerabat diraja Kerajaan Pelalawan.

Tengku Nasaruddin Said Effendy selalu mengikuti kegiatan sehari-hari ayahandanya. Pengalaman masa kecil dari penglibatan dirinya dalam kegiatan sehari-hari sang ayah lekat dalam ingatannya, menjadi asas tumpu perkembangan minat beliau setelah dewasa terhadap adat dan budaya Melayu beserta kearifan yang dikandungnya. Dengan tunak mengikuti ayahandanya berladang, ia memahami istiadat berladang dan nilai-nilai yang terselubung di balik selok-belok keseluruhan praktik berladang itu. Demikian pula halnya dengan menangkap ikan di sungai, suak, dan danau. Sementara itu, kedudukan ayahandanya sebagai penghulu memberi peluang bagi Tengku Nasaruddin Said Effendy kecil untuk menyimak pembicaraan-pembicaraan halus para pucuk adat, cerdik-pandai, dan pemuka masyarakat setempat.

Di dalam lingkungan masyarakat tradisional Kuala Panduk semasa, ia juga berkesempatan mengalami acara-acara sosial yang sarat dengan kekhasan bahasa dan seni, seperti pantun, syair, gurindam, seloka, dan sebagainya. Ibunda dan kedua nendanya (Tengku Syarifah Fatimah dan Tengku Syarifah Zaharah) pandai bersyair dan sering mendendangkannya di kala senggang atau menjelang tidur. Sedangkan datuknya, Said Muhammad Al-Jufri (dengan nama panggilan Tengku Tuan atau Tengku Haji) adalah seorang ulama terpadang yang berkhidmat di lingkungan istana dan masyarakat Kerajaan Pelalawan pada umumnya. Suasana kehidupan Islami dalam balutan adat yang melahirkan dan mengasuh Tengku Nasaruddin Said Effendy itu kelak terpancar baik dari gaya hidup sehari-hari beliau, dari prinsip dan cara beliau memandang serta menanggapi perkembangan gejala dan kenyataan sosial, maupun dari kebanyakan karya yang beliau wariskan.

Perkataan melayu mengandungi berbagai arti, dari etimologi kata melayu berasal dari perkataan "melaju". Kata ini berasal dari kata dasar "laju" yang berarti "cepat, deras atau tangkas". Dari kata tersebut dapatlah diberi pengertian bahwa orang Melayu bersifat tangkas atau cerdas dari segala tindak tanduk yang mereka laksanakan (Ramli, 2016). Bagi orang Melayu keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan menjaga marwah, mengangkat harkat dan martabat, serta mendirikan daulat dan kewibawaan. Hukum yang adil wajib ditegakkan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera. Kebenaran wajib didirikan demi terlaksananya syarak dan sunnah, petuah dan amanah, ketentuan adat lembaga, dan sebagainya.

Masyarakat Melayu adalah masyarakat majemuk dengan kebudayaannya yang majemuk juga. Masyarakat Melayu memiliki budaya terbuka sehingga bumi Melayu ramai dikunjungi orang, sebagian menetap dan berbaur ataupun menyatu dengan orang Melayu. Untuk menyatukannya, diperlukan persamaan pandangan agar kemajemukan tersebut tidak menimbulkan perpecahan, bahkan sebaliknya bisa mendatangkan kerukunan dan kesejahteraan. Salah satu alat pemersatu kemajemukan adalah melalui kesantunan. Sebab kesantunan dapat menimbulkan rasa saling hormat menghormati, harga menghargai, yang akan menghadirkan rasa kebersamaan dan persamaan. Puncaknya adalah terwujudnya rasa "senasib sepenanggungan, seaiib dan semalu". Perpaduan inilah yang menjadi harapan setiap orang Melayu sehingga perbedaan latar suku dan budaya menyatu dalam kebersamaan yang rukun dan damai

Setiap bangsa dan suku bangsa di dunia ini memiliki bentuk rumah, fungsi dan maksud rumah tradisional sebagai ciri khususnya mengikut budaya dan adat resamnya, di samping nilai-nilai universal yang terkandung padanya. Demikian pula halnya dengan orang Melayu, bahkan wilayah Melayu yang besar itu mempunyai persamaan dan perbezaan bentuk rumah, fungsi dan maksud rumah tradisional jika diperhatikan atau dikaji dengan lebih mendalam. Rumah tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, yang dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat berketurunan, tempat berlindung bagi siapa sahaja yang memerlukannya. Menurut tradisi, orang Melayu percaya kepada empat cahaya di bumi yang terdiri dari rumah tangga, ladang "bertumpuk", beras padi, dan anak muda-muda (Tenas Effendy 2005).

Cahaya pertama yaitu rumah tangga hendaklah dipelihara sebaik-baiknya dengan dibatasi oleh adat atau tradisi yang menjadi amalan masyarakatnya. Kerana luasnya kandungan makna dan fungsi rumah dalam kehidupan orang Melayu, malah menjadi kebanggaan dan memberikan kesempurnaan hidup, perancangan dan pembinaan rumah hendaklah didirikan dengan tata cara pembuatan yang sesuai dengan ketentuan adat yang telah diketahui oleh semua masyarakatnya. Dengan berpandukan tata cara dan peraturan adat resam yang tertib itu, barulah rumah itu dapat disebut "Rumah sebenar Rumah". Bentuk rumah tradisional Melayu biasanya ditentukan oleh bentuk atapnya, seperti "Atap Belah Bumbung", "Atap Limas" dan "Atap Lontik". Rumah yang perabungnya lurus di pertengahan puncak atap, dengan kedua belah sisi atapnya curam ke bawah seperti huruf 'V' terbalik disebut "Atap Belah Bumbung", "Bumbung Melayu" atau "Rabung Melayu". Kalau atapnya curam sekali disebut "Lipat Pandan", sebaliknya jika mendatar disebut "Lipat kajang". Jika pada bawah atap umpamanya diberi tambahan atap lain, ini disebut "Atap Labu", "Atap Layar", "Atap Bersayap" atau "Atap Bertinggam"

(Tenas Effendy 2005).

Setiap orang yang ingin membina sebuah rumah menginginkan sebuah rumah mengikut cita rasanya. Kunci utama untuk menghasilkan rumah dengan ciri-ciri reka bentuk dan seni bina yang diinginkan adalah dengan mengadakan musyawarah. Sebab itulah langkah pertama sebelum mendirikan sesebuah rumah ialah melakukan musyawarah, baik antara keluarga ataupun dengan melibatkan anggota masyarakat sekelilingnya. Musyawarah itu biasanya membicarakan tentang jenis rumah yang akan didirikan, kegunaannya, bahan-bahan yang diperlukan, pemilihan dan kedudukan tapak, tukang yang akan membina rumah tersebut dan bila pembinaan itu akan dimulakan (Aziz et al., 2008)

Dalam musyawarah itu dijelaskan pula segala pantang dan larangan, adat dan kebiasaan yang harus dilakukan dengan tertib sebelum, semasa dan selepas pembinaan rumah itu kelak. Seseorang anggota masyarakat yang mendirikan rumah tanpa mengadakan musyawarah akan dianggap sebagai seorang yang “kurang adab” atau “tak tahu adat” (Tenas Effendy 2005). Perkara ini seharusnya dielakkan kerana ingin menjaga hati masyarakat di sekeliling rumah yang bakal dibina. Dikhuatiri orang tua-tua akan merasa dilangkahi dan orang muda-muda merasa ditinggalkan. Rumah yang didirikan tanpa musyawarah terlebih dahulu akan menyebabkan pemiliknya mendapat kritikan atau diperkatakan oleh masyarakat, menyebabkan rumah itu sendiri dianggap “gawal” atau “sewal” iaitu, dipercayai mendatangkan nasib malang atau malapetaka.

Ciri-ciri yang terbit hasil daripada aktiviti musyawarah dan bergotong-royong berkenaan dengan rumah tradisional Melayu tergambar dengan jelas dalam upacara-upacara, ukuran, bahagian-bahagian rumah dan hiasannya. Ragam Hias Dalam Seni Bangunan Melayu Riau, hiasan yang terdapat dalam seni bangunan Melayu Riau bermacam-macam. Misalnya, sepanjang kaki dinding di bagian depan dan belakang rumah lontik diberi ukiran yang disebut gando ari. Motif ukiran mengambil bentuk daun, bunga, kuntum, dan akar-akaran yang menggambarkan kekayaan flora sebagai pernyataan dekatnya hubungan manusia dengan alam. Juga terdapat motif-motif hewan dan alam sekitar.

Motif-motif dari seluruh daerah Riau dapat disebut secara garis besar seperti misalnya Kaluk Pakis, Bunga Hutan, Bunga Kundur, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, dan lain-lain yang berasal dari alam flora, dan Itik Pulang Petang, Semut Beriring, Siku Keluang, dari alam fauna, dan motif lainnya dari alam seperti Bulan Sabit, Bintang-bintang, Awan Larat, dan lain sebagainya. Hiasan-hiasan itu dibuat di dinding-dinding bangunan, di daun pintu, di kisi-kisi jendela, di tangga, dan di bagian atap. Hiasan pada bagian atap biasanya dibuat pada cucuran atap atau pada perabung. Di antara hiasan yang dibuat pada perabung atap adalah selembayung.

Selembayung disebut juga Sulo Bayung atau Tanduk Buang, yaitu hiasan yang terletak bersilangan di kedua ujung perabung bangunan Belah Bubung dan Rumah Lontik. Di bagian bawahnya kadang-kadang juga diberi hiasan tambahan seperti tombak terhunus yang bersambung dengan kedua ujung perabung. Selembayung yang diletakkan di bagian paling tinggi suatu bangunan mengandung lambang yang sangat tinggi artinya. Itulah sebabnya selembayung disebut juga Tajuk Rumah atau mahkota suatu bangunan yang dipercaya dapat membangkitkan seri atau cahaya bangunan itu.

Kunci utama dalam mewujudkan bangunan dan lambang-lambangnyanya adalah musyawarah. Oleh karena itu, langkah pertama sebelum mendirikan bangunan adalah melakukan musyawarah, baik antarkeluarga maupun dengan melibatkan anggota masyarakat lain. Musyawarah membicarakan tentang jenis bangunan yang akan didirikan, kegunaannya, bahan yang diperlukan, lokasi bangunan, tukang yang akan mengerjakan, dan waktu pekerjaan dimulai. Biasanya dalam musyawarah juga dijelaskan tentang segala pantangan dan larangan, serta adat dan kebiasaan yang harus dilakukan dengan tertib. Pengerjaannya ditekankan pada asas kegotong-royongan yang disebut batobo, besolang, bepiari, atau betayan.

Seseorang yang mendirikan suatu bangunan tanpa mengadakan musyawarah dapat dianggap sebagai orang yang "kurang adab" atau "tak tahu adat". Orang tua-tua akan merasa dilangkahi dan orang muda-muda merasa ditinggalkan. Bangunan yang didirikan tanpa musyawarah akan menyebabkan pemiliknya mendapat umpatan masyarakat, sedangkan bangunan itu sendiri dianggap gawal atau sewal.

Tradisi orang Melayu ada mengatakan beberapa peraturan dan panduan untuk menentukan kedudukan tapak rumah yang bakal dibina (Abdul Rahman AlAhmadi 2001). Tempat yang baik untuk mendirikan rumah menurut tradisi Melayu: 1. Di atas tanah liat kuning dan hitam. Dipercayai bahawa penghuninya tidak akan diserang penyakit jerih, pitam dan sawan babi. 2. Di atas tanah datar. Penghuni akan selalu tenang hidupnya dan disenangi dalam pergaulan. 3. Di atas tanah yang condong ke belakang. Penghuninya tak akan kekurangan rezeki. 4. Di atas tanah belukar. Penghuni akan mendapat rezeki yang halal, bebas dari gangguan hantu dan makhluk halus lain. 5. Dekat dengan sumber air. Penghuninya akan mendapat rezeki melimpah.

SIMPULAN

Tengku Haji Nasaruddin Said Effendy ibni Tengku Said Umar Muhammad. Beliau lebih dikenal dengan nama Tenas Effendy dikenal sebagai seorang seniman, sastrawan, dan budayawan. Beliau memiliki beberapa keahlian dalam bidang seni. Kecintaan beliau terhadap seni dan budaya Melayu telah memungkinkan beliau menghasilkan banyak karya dalam bidang-bidang yang beliau tekuni. Beliau sangat tunak menggali nilai-nilai terala budaya dan tamadun Melayu yang terkandung di dalam kearifan lokal Melayu. tenas effendyBangunan tradisional yang disebut juga "seni bina" Melayu, terutama untuk rumah kediaman, pada hakekatnya amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu.

Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Beberapa ungkapan tradisional Melayu menyebutkan rumah sebagai "cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orang tua kepada anaknya". Itulah sebabnya rumah dikatakan "mustahak", dibangun dengan berbagai pertimbangan yang cermat, dengan memperhatikan lambang-lambang yang merupakan refleksi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hanya dengan cara demikian diyakini bangunan akan benar-benar memberikan kesempurnaan lahir dan batin bagi penghuni rumah dan bagi masyarakat sekitarnya.

Lambang-lambang yang berkaitan dengan bangunan tradisional Melayu bukan saja terdapat

pada bagian-bagian bangunan, tetapi juga dalam bentuk berbagai upacara, bahan bangunan dan namanya, serta letak bangunan. Oleh karena perjalanan masa, lambang-lambang tersebut tidak mudah dilacak lagi. Berbagai masalah kebudayaan harus turut diperhitungkan, karena cukup banyak nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam suatu masyarakat telah terabaikan dan punah karena pergeseran dan perubahan nilai budaya yang terus terjadi. Nilai budaya Melayu Riau umumnya berpunca dari tiga aspek dominan, yaitu agama Islam, adat Melayu, dan tradisi Melayu. Adat dan tradisi yang kian melonggar berangsur-angsur menyebabkan nilai-nilai asli semakin kabur dan kehilangan warna.

Dalam seni bangunan tradisional, pergeseran dan perubahan sangat jelas terlihat. Di seluruh Riau, bangunan tradisional semakin sedikit, sedangkan lambang-lambang yang dikandungnya nyaris tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Musyawarah, upacara, dan kegotong-royongan dalam pelaksanaan pendirian bangunan sudah sangat diabaikan. Tempat bangunan pun tidak lagi dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat. Bentuk dan ukuran rumah telah digantikan oleh gaya arsitektur masa kini. Menurut tradisi, bahan bangunan harus dipilih dengan cara tertentu, namun kini bahan bangunan tergantung dari pasaran. Begitu pula dengan ragam hias dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, N. F., Arifin, K., & Ujang, A. (2008). Pengaruh Adat Resam, Kepercayaan dan Kebudayaan Terhadap Pembinaan Rumah Melayu Traditional. *Jurnal Antarabangsa Alam Dan Tamadun Melayu (Iman)= International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*.
- Effendy, H. T. (n.d.). *DATUK BERIDA DR.(HC) HAJI TENAS EFFENDY: MENJULANGKAN MARWAH MELAYU DENGAN KEARIFAN LOKAL*.
- Marlina, M. (2020). NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TUNJUK AJAR MELAYU KARYA TENAS EFFENDI. *Diksi*, 28(2), 199–209.
- Ramli, E. (2016). Tunjuk Ajar Melayu Riau. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 196–208.
- Tenas Effendy. (2005). *Falsafah Dalam Seni Bina Melayu*. Pekan Baru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Abdul Rahman Al-Ahmadi. (2001). *Seni Bina Tradisi: Tinjauan Dari Sudut Etnis Dan Antropologi*. Dlm. Koleksi Kertas Kerja: Seminar Senibina 2001. Melaka: IKSEP.
- Sabrin, A. (1978/1979). *Bentuk-bentuk Ornamen Daerah Riau*. Kumpulan naskah kesenian Daerah Riau. Proyek Pengembangan Kesenian Riau.
- Tenas Effendy.(2007). *BANGUNAN TRADISIONAL MELAYU DAN NILAI BUDAYA MELAYU*. Pusat Dokumentasi Arsitektur
- <http://melayuonline.com/ind/article/read/494/bangunan-tradisional-melayu-dan-nilai-budaya-melayu>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Melayu
- <https://lamriau.id/tengku-nasaruddin-said-effendy-h-tenas-effendy-1936-2015/4/>
- <http://www.pda.or.id/pustaka/books-detail.php?id=20070055>